

## PENGARUH *BOARD CHARACTERISTIC* TERHADAP PENGUNGKAPAN LAPORAN KEBERLANJUTAN

**Maria Euginia<sup>1</sup>**

Universitas Pelita Harapan  
[me80042@student.uph.edu](mailto:me80042@student.uph.edu)

**Wijaya Triwacananingrum<sup>2</sup>**

Universitas Pelita Harapan  
[wijaya.tri@uph.edu](mailto:wijaya.tri@uph.edu)

Diterima 2 April 2022

Disetujui 13 Juni 2022

**Abstract** – *The purpose of this study is to see how characteristics of the board of directors affect the disclosure of sustainability reports. This study collects samples through purposive sampling technique. A total of 135 sample data were taken from companies in Indonesia that were included in the Kompas 100 index, for three consecutive years, which disclosed sustainability reports. The year under study is the latest and closest year, 2018-2020. Disclosure of sustainability reports will use the GRI Sustainability Report Disclosure Index (SRDI) indicator (2018) with a total assessment of 250 indicators, each indicator listed will be given a value of one. The size of the board of directors will be using the natural logarithm of board size. Board gender diversity from both sides will use their respective proportions to the entire board of directors. The STATA program was used in this study because it was considered the most suitable for the research technique. This research resulted in board size having a significant and positive effect on the disclosure of sustainability reports. Board diversity from female on board has an effect but not significantly on the disclosure of sustainability reports. Finally, board diversity from male on board also has an effect but not significantly on the disclosure of sustainability reports.*

**Keywords:** *Board Characteristic; Sustainability Report Disclosure; Board Size; Board Diversity*

### 1. PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Transparansi dan akuntabilitas perusahaan sangatlah penting, nantinya akan dibahas dalam laporan keberlanjutan atau sustainability report (SR). Jika perusahaan masih acuh tak acuh dalam menanggulangi hal ini, maka sebenarnya akan mengalami kerugian dalam jangka waktu panjang, saat bencana alam menjadi berita sehari-hari (Wallace-Wells, 2019). Laporan keberlanjutan mencatatkan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Isi dari laporan keberlanjutan akan menguntungkan bagi perusahaan, karena didalamnya lengkap terdapat komitmen, implementasi, pengukuran, penutupan, dan akuntabilitas terhadap performa manajemen di dalam isu three bottom line yaitu, ekonomi, lingkungan, dan sosial (Rathnayaka Mudiyansele, N. C., 2018). Laporan keberlanjutan juga dapat menjadi salah satu indikator corporate governance bagi perusahaan (Ariyani & Hartomo, 2018). Penelitian ini akan meneliti pelaporan laporan keberlanjutan di Indonesia, Indonesia sendiri merupakan negara

berkembang. Berbeda dengan penelitian-penelitian yang beredar di dunia, penelitian berbasis pelaporan keberlanjutan kebanyakan merupakan penelitian klibat barat yang menitikberatkan pada negara maju (Maryana dan Carolina, 2020). Sadar bahwa, di Indonesia sendiri, isu kesehatan global dari pandemi covid-19 sangat berpengaruh terhadap perekonomian. Penekanan langsung diberikan oleh Wakil Presiden Republik Indonesia, pemerintah sekarang ini juga menekankan perekonomian Indonesia yang mengimplementasikan konsep keberlangsungan (Amin, 2020).

Laporan keberlanjutan tidak dapat berdiri tanpa adanya pengaruh dari banyak karakteristik lainnya (Mofijul et al, 2020). Sifat alamiah dari corporate governance (CG) memang memiliki pengaruh terhadap pelaporan keberlanjutan maupun pelaporan lainnya di perusahaan dan telah menjadi topik yang diperbincangkan di literatur perusahaan akhir-akhir ini (Rathnayaka Mudiyanselage, N. C., 2018). Dewan direksi sebagai penentu utama internal perusahaan, selalu mengatur mekanisme perusahaan, serta selalu berperan menjadi pemegang kekuatan menentukan misi dan peraturan perusahaan, bertanggung jawab dalam mempertahankan kepentingan pemangku kepentingan (Wijethilake et al., 2015). Board of Director merupakan bagian spesifik dari corporate governance, sebagai salah satu pihak internal dari perusahaan, dewan direksi memiliki peran sebagai penentu efektivitas bisnis perusahaan. Board of directors selalu memperhatikan dan menjamin perjalanan bisnis serta tujuan bisnis yang tepat (Krechovská dan Procházková, 2014). Dalam penelitian ini, dewan direksi akan diteliti lewat ukuran dari dewan direksi (board size) dan juga keragaman jenis kelamin dewan direksi (board gender diversity) dalam perusahaan. Keterlibatan dewan direksi di dalam perusahaan seluruh strategi perusahaan, termasuk di dalamnya adalah pelaporan keberlanjutan, sangat penting, terutama dalam struktur single-tier (Shamil et al, 2014). Penelitian ini juga berdasarkan adanya fenomena. Fenomena dimana pelaporan keberlanjutan di Indonesia sendiri masih ternilai kurang. Didukung dengan data dari penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya kesulitan implementasi ESG di negara maju walaupun sudah terdapat POJK No. 51 tahun 2017 yang mengimplementasikan time schedule (Ariefianto, 2021). Perusahaan-perusahaan publik di Indonesia seringkali beroperasi tanpa adanya komitmen kepada lingkungan dan sosial walaupun dengan tekanan ESG (environmental, sosial, governance). Penelitian ini juga akan menggunakan robust test. Penelitian akan dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam index Kompas 100. Merupakan perusahaan Indonesia yang terdaftar dalam IDX dan merupakan 100 pilihan perusahaan terbaik dari penerbit Kompas. Diharapkan dengan penggunaan data yang merupakan pilihan perusahaan-perusahaan terbaik dalam daftar BEI, maka dapat mencerminkan nilai-nilai pengungkapan laporan keberlangsungan dari perusahaan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Pertanyaan yang timbul dari permasalahan yang akan diteliti, tepatnya dalam pelaporan keberlangsungan adalah sebagai berikut,

1. Apakah ukuran dewan direksi (board size) berpengaruh terhadap pengungkapan pelaporan keberlanjutan ?
2. Apakah keberagaman jenis kelamin dewan direksi (board gender diversity) dilihat dari sisi persentase wanita berpengaruh terhadap pengungkapan pelaporan keberlanjutan ?
3. Apakah keberagaman jenis kelamin dewan direksi (board gender diversity) dilihat dari sisi persentase laki-laki berpengaruh terhadap pengungkapan pelaporan keberlanjutan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian terhadap hubungan board characteristic terhadap pelaporan keberlanjutan akan menjawab pertanyaan berikut,

1. Analisis pengaruh ukuran dewan direksi (board size) terhadap pengungkapan pelaporan keberlanjutan.
2. Analisis pengaruh keberagaman jenis kelamin dewan direksi (board gender diversity) dilihat dari sisi persentase wanita terhadap pengungkapan pelaporan keberlanjutan.
3. Analisis pengaruh keberagaman jenis kelamin dewan direksi (board gender diversity) dilihat dari sisi persentase laki-laki terhadap pengungkapan pelaporan keberlanjutan

### 1.4 Telaah Literatur dan Hipotesis

#### 1.4.1 Stakeholder Theory

Teori pemangku kepentingan membutuhkan identifikasi pemangku kepentingan dalam perusahaan, tekad antar sesama pemangku kepentingan untuk saling terhubung, pengembangan rasa saling bergantung yang sistematis antara para pemangku kepentingan, dan membangun sistem balas jasa yang adil sesuai dengan tingkatan risiko setiap pemangku kepentingan (Rezaee dan Fogarty, 2020). Pemangku kepentingan di dalamnya termasuk karyawan, kreditur, supplier, masyarakat, dan kompetitor (Tapver et al, 2020). Kerap kali teori ini dipakai dalam penelitian berbasis SR (Maryana dan Carolina, 2020; Khatib et al, 2020; Nursimloo et al, 2020; Ali dan Ayoko, 2020). Teori pemangku kepentingan menyatakan adanya hubungan timbal balik antara perusahaan dan pemangku kepentingan (Rezaee dan Fogarty, 2020). Dalam teori pemangku kepentingan laporan keberlanjutan menjadi hal yang penting dalam menyalurkan komunikasi antara petinggi perusahaan kepada seluruh pemangku kepentingan yang beragam (Hahn dan Kühnen, 2013). Maka dari itu pengungkapan laporan keberlanjutan merupakan hal yang penting dalam memperlihatkan sisi lain perusahaan selain laporan keuangan. Aplikasinya sendiri perlu dilihat dari sudut pandang, bahwa perusahaan merupakan konstitusi untuk meningkatkan nilai bagi seluruh pemangku kepentingan (Rezaee dan Fogarty, 2020).

#### 1.4.2 Agency Theory

Hubungan kontraktual antara agen, atau manajer perusahaan dan pemimpin perusahaan adalah pengertian dari teori agensi (Nahartyo E., 2017). Teori ini menekankan persamaan kepentingan dan tujuan daripada manajer dan pemimpin perusahaan. Teori agensi menjelaskan bagaimana perusahaan berjalan, dalam perjalanannya seringkali kepentingan manajer dan direktur berbeda (Rezaee dan Fogarty, 2020). Posisi seorang manajer menanggapi pengawasan internal perusahaan, adalah salah satu upaya dalam meningkatkan nilai dari perusahaan (Shamil et al., 2014). Dalam mengurangi agency problem dan agency cost, Manajer perusahaan juga dapat mengungkapkan laporan keberlanjutan sebagai informasi tambahan yang sesuai dengan pengawasan internal perusahaan yang ketat (Chintrakarn et al, 2016). Pengawasan akan menciptakan lingkungan kerja yang baik dan menghasilkan pengurangan dalam agency cost dan agency problem, menjadikan *good corporate governance*. Seringkali tujuan dari manajer sebuah perusahaan berbeda dari tujuan organisasi, perbedaan ini berada dalam kepuasan dewan direksi dan performa manajer (Rathnayaka Mudiyansele, N. C., 2018). Lewat laporan keberlanjutan yang bersifat sukarela, kepentingan manajer dapat dilihat lewat informasi yang tidak seimbang (Chintrakarn et al, 2016).

### 1.4.3 Hubungan *Board Size* dengan Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Dewan direksi adalah sumber penting dalam perusahaan yang nantinya akan memberikan kontribusi terhadap pengurangan kerusakan lingkungan oleh perusahaan (Wijethilake, 2015). Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan terkait hubungan ukuran dewan direksi dan pengungkapan laporan keberlanjutan (Rathnayaka Mudiyansele, N. C., 2018; Nursimloo, 2020; Masum dan Chowdhury, 2020). Dalam penelitiannya, Masum (2020), menyatakan bahwa karakteristik dewan direksi sangatlah esensial dalam mempersiapkan laporan keberlanjutan yang memiliki kualitas baik. Antusiasme dari manajemen tingkat atas dapat memberikan peran yang penting dalam pengungkapan laporan keberlanjutan (Hasan dan Rahman, 2020; Schaltegger dan Burrit, 2017). Pengaruh positif dan signifikan ditemukan dalam beberapa penelitian seperti Dias dan Rodrigues, 2017, Nursimloo (2020), Guney (2020), dan Rathnayaka (2018). Teori pemangku kepentingan dan teori agensi juga menyatakan hal yang serupa dengan penelitian terdahulu (Guney, 2020). Perusahaan dengan ukuran dewan direksi yang besar lebih dapat membagi tugas dalam bisnis sehingga pekerjaan akan semakin efektif (Rathnayaka, 2020). Namun, juga terdapat penelitian yang menemukan, bahwa dewan direksi yang berukuran besar malah akan membingungkan dan akhirnya tidak efektif dalam laporan keberlanjutannya (Busta dan Hobdari, 2016). Maka dari itu kesimpulan dari seluruh pengamatan penelitian terdahulu, hipotesis pertama yang terbentuk adalah,

**H1 : Ukuran Dewan Direksi (board size) memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.**

### 1.4.4 Hubungan *Board Gender Diversity* dari Sisi Direktur Laki-laki dengan Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Keberagaman dalam dewan direksi memegang peranan penting dalam meningkatkan informasi yang disediakan oleh dewan direksi kepada manajer, karena setiap keberagaman memberikan penyampaian informasi yang beragam pula (Waweru, 2018). Direktur wanita berbeda dengan direktur laki-laki, hal ini dikarenakan adanya perbedaan prioritas antara laki-laki dan wanita (Rao dan Tilt, 2016). Penelitian terkait pelaporan dan pengungkapan laporan keberlanjutan seringkali menggunakan jenis kelamin dewan direksi sebagai variabelnya. Hal ini bukan hanya disebabkan oleh perspektif yang berbeda antar jenis kelamin, namun juga oleh keterampilan relasional gender (Rachagan et al, 2015). Ditambah lagi dengan berkembangnya topik board gender diversity, seperti di California, Amerika Serikat yang diwajibkan, serta tidak melupakan negara-negara Eropa dan sebagian negara di Asia (Rezaee dan Fogarty, 2020). Direktur wanita yang baru biasanya lebih memiliki keterampilan dari sisi pengalaman politik, latar belakang pendidikan yang lebih tinggi (Martínez-García et al, 2021).

Pengaruh positif dan signifikan ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya (Rathnayaka, 2020; Ali dan Ayoko, 2020). Hal ini juga ditemukan dalam penelitian lain yang tidak berbasis laporan keberlanjutan, karena sering sekali board gender diversity digunakan (Cucari, Esposito de Falco dan Orlando, 2018; Lu dan Herremans, 2019; Nadeem, Gyapong, dan Ahmed, 2020). Sampai saat ini, jarang sekali terdapat penelitian berbasis board characteristic yang tidak mencantumkan board gender diversity, bahkan memiliki hubungan asersi negatif antara board gender diversity dengan pengungkapan laporan keberlanjutan. Bahkan keberagaman jenis kelamin dinyatakan memiliki hubungan dengan lingkungan luar perusahaan yang esensial terhadap perusahaan, menurut Rathnayaka (2020). Hubungan positif juga ditemukan dalam penelitian lain (Galbreath, 2017; Haque, 2020; Sanan, 2018), yang menyatakan keberagaman jenis kelamin dalam dewan direksi menunjukkan kenaikan pengungkapan laporan. Hipotesis yang disimpulkan adalah demikian,

## **H2 : Keberagaman Jenis Kelamin Dewan Direksi (board gender diversity) dari sisi direktur wanita memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan**

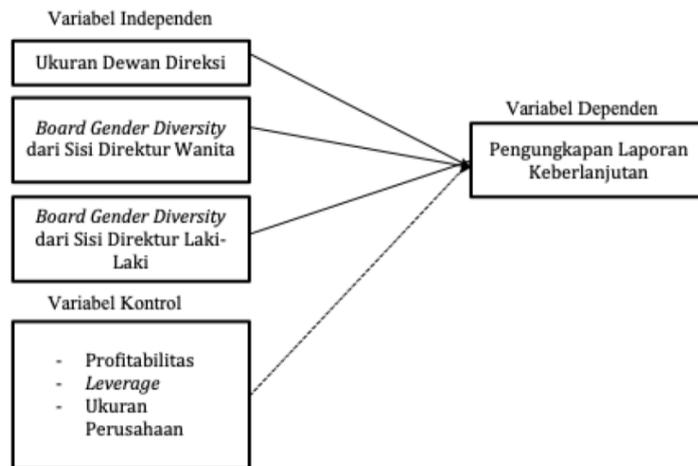
### **1.4.5 Hubungan *Board Gender Diversity* dari Sisi Direktur Laki-laki dengan Pengungkapan Laporan Keberlanjutan**

Dalam banyak penelitian terdahulu, keberagaman jenis kelamin dewan direksi sudah mengambil banyak sorotan peneliti (Al-Shaer dan Zaman, 2016; Nursimloo et al, 2020; Rathnayaka, 2020; Ali dan Ayoko, 2020). Sorotan keberagaman jenis kelamin dalam dewan direksi sendiri, antara lain telah dijelaskan dari sisi persentase wanita, dikarenakan adanya perbedaan prioritas (Rao dan Tilt, 2016) dan juga perbedaan keterampilan relasional gender (Rachagan et al, 2015). Penelitian dari Liao et al (2015), dan juga banyak penelitian lainnya, mengacu pada jumlah direktur wanita dalam dewan direksi. Sebaliknya dalam penelitian ini akan ditambahkan penelitian pengaruh persentase direktur laki-laki dalam dewan direksi. Laki-laki memegang peranan penting bahkan menjadi mayoritas di berbagai perusahaan (Martínez-García et al, 2021). Indonesia, sebagai negara berkembang juga perlu dijadikan sebagai bahan pertimbangan, mengingat banyak penelitian tentang hal ini dilakukan di negara maju dengan kiblat globalisasi yang lebih cepat dan kestabilan politik yang lebih baik (Rathnayaka Mudiyansele, 2018). Ditambah lagi sampai saat ini dengan kecepatan teknologi dan perkembangan zaman yang pesat, presentasi direktur pria masih menjadi mayoritas dalam dewan direksi (Martínez-García et al, 2021), maka dianggap perlu menambahkan penelitian dari sisi direktur laki-laki dalam penelitian ini.

Pelaporan keberlanjutan yang dipengaruhi board gender diversity perlu menekankan kepada kedua titik persentase, wanita maupun Laki-laki. Sebelumnya penelitian banyak yang telah berkembang, tentunya dalam topik board gender diversity (Al-Shaer dan Zaman, 2016; Nursimloo et al, 2020; Rathnayaka, 2020; Ali dan Ayoko, 2020), perkembangannya menitik beratkan pada konsekuensi atas karakteristik dewan direksi dan hubungannya dengan hasil yang diberikan perusahaan (Ferrari et al, 2016). Penelitian tentang board gender diversity, banyak menitikberatkan pada persentase wanita, dikarenakan persentase wanita yang dianggap jarang sebagai kaum minoritas dan dianggap lebih memiliki desakan dari perkembangan zaman yang lebih besar (Rezaee dan Fogarty, 2020). Daripada penelitian-penelitian terdahulu, seluruhnya menyatakan pesan tersembunyi akan ketidaktertarikan pengaruh dewan direksi laki-laki akan pelaporan keberlanjutan. Penelitian dari Cucari, Esposito de Falco dan Orlando (2018), Lu dan Herremans (2019); Nadeem, Gyapong, dan Ahmed (2020), menyatakan hubungan board gender diversity secara keseluruhan berpengaruh terhadap pelaporan keberlanjutan. Hubungan positif juga ditemukan dalam Galbreath (2016), Haque (2017), Sanan (2018). Memang selama ini, penelitian akan hubungan board gender diversity dengan pelaporan keberlanjutan dianggap kurang menitik beratkan pada hasil (Martínez-García et al, 2021), hal ini perlu dikaji ulang, karena hasil dari penelitian menjadi lebih bias dan terlalu mengacu pada persentase wanita, maka hipotesis yang disimpulkan adalah demikian,

**H3 : Keberagaman Jenis Kelamin Dewan Direksi (board gender diversity) dari sisi direktur laki-laki memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.**

**1.4.6 Model Penelitian**



**Gambar 1. Model Penelitian**

**2. METODOLOGI DAN ANALISIS DATA**

**2.1 Subjek dan Objek Penelitian**

Dalam penelitian sampel akan digunakan dalam menarik kesimpulan populasi (Rosenstein, 2019). Metode purposive sampling menjadi metode penelitian, dalam penelitian ini. Populasinya adalah perusahaan Kompas 100 tahun 2018-2020 dengan kriteria tambahan. Kriteria yang perlu dimiliki oleh sampel adalah :

1. Terdaftar dalam index Kompas 100 yang masuk index selama tiga tahun berturut-turut yang telah menjadi pilihan dan juga tersedia di BEI. Karena dalam index Kompas 100, merupakan perusahaan pilihan, maka di dalamnya pasti tersedia laporan keuangan dan laporan keberlanjutan.
2. Kelengkapan data laporan keuangan serta laporan keberlanjutan dibutuhkan secara lengkap pada tahun 2018-2020.
- 3.

**Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian**

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan dalam index Kompas 100	100
Perusahaan yang keluar masuk selama 3 tahun	35
Perusahaan yang tidak mengungkapkan laporan keberlanjutan	20
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	<b>45</b>
Jumlah observasi (45 perusahaan x 3 tahun)	<b>135</b>

**2.2 Metode Penelitian**

Model empiris penelitian ini akan memperlihatkan model analisis dampak hubungan pengaruh *board characteristic* terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Dengan menggunakan regresi linear berganda dengan software STATA, digambarkan sebagai berikut :

Model Empiris :

$$GRIS = a + \beta SIZE_{it} + \beta WMN_{it} + \beta MN_{it} + \beta ROA_{it} + \beta XDER_{it} + \beta FSIZE_{it} + e$$

Keterangan :

GRIS	: GRI Standards
a	: Konstanta
BSIZE	: Board size
WMN	: Women on board
MN	: Men on board
ROA	: Profitability
DER	: Leverage
FSIZE	: Firm Size
e	: Error

## 2.3 Penelitian

### 2.3.1 Variabel Dependen

Laporan keberlanjutan ini lah yang menjadi sarana perusahaan dalam menggambarkan kewajiban sosial dan alam kepada publik (Nasir, 2018). Menggunakan indikator *Sustainability Report Disclosure Index (SRDI) GRI (2018)* sebagai pengukurannya. Penilaian akan memberikan nilai 1 kepada seluruh indikator yang dicatatkan dan value 0 kepada yang tidak diungkapkan. Total dari seluruh nilai yang terkumpul akan dijumlahkan. Total pengungkapan adalah 250 pengungkapan.

### 2.3.2 Variabel Independen

#### 1. Ukuran Dewan Direksi

Ukuran dari dewan direksi adalah angka bilangan direktur dari keseluruhan dewan direksi, jumlah dewan direksi bermacam-macam tergantung dalil dari macam-macam perusahaan (Rezaee dan Fogarty, 2020). Pengukurannya menggunakan jumlah dewan direksi dalam perusahaan itu sendiri, dalam logaritma naturalnya.

#### 2. Keberagaman Jenis Kelamin Dewan Direksi dari Sisi Direktur Wanita

Keberagaman jenis kelamin dalam dewan direksi dari sisi direktur wanita mengindikasikan adanya persentase jenis kelamin wanita dalam dewan direksi, kehadiran wanita dalam dewan direksi sebagai salah satu bentuk minoritas adalah hal yang berkembang sekarang ini (Rezaee dan Fogarty, 2020). Proporsi direktur wanita dalam dewan direksi digunakan sebagai pengukurannya.

#### 3. Keberagaman Jenis Kelamin Dewan Direksi dari Sisi Direktur Laki-laki

Board gender diversity dari sisi direktur laki-laki akan memperlihatkan sisi keberagaman dewan direksi dari persentase direktur laki-laki, hal ini merupakan sebuah urgensi dikarenakan direktur pria yang masih menjadi mayoritas jumlah dan suara dalam perusahaan (Martínez-García et al, 2021). Sama seperti sebelumnya, menggunakan proporsi direktur laki-laki dalam dewan direksi.

### 2.3.3 Variabel Kontrol

#### 1. Profitabilitas

Keuntungan akan diciptakan dengan adanya keahlian atau kehandalan sebuah perusahaan, kehandalan tersebutlah yang diartikan sebagai profitabilitas (Ariyani & Hartomo, 2018). Menggunakan *Return of Asset (ROA)* dengan rumus,  $ROA = \text{Net Income} / \text{Total Assets}$ .

## 2. Leverage

Pertumbuhan perusahaan dengan menggunakan hutang maupun instrumen keuangan lainnya (Zhou, Li, dan Chen, 2021). Menggunakan *Debt to Equity*. Dengan rumus rasio Debt to Equity yaitu,  $Debt\ to\ Equity = Total\ Debt / Total\ Shareholder's\ Equity$ .

## 3. Ukuran Perusahaan

Suatu besaran yang dapat mengklasifikasikan besar kecilnya ukuran perusahaan, biasanya dihitung lewat aktiva, penjualan, dan nilai saham adalah pengertian dari ukuran perusahaan (Widiastari & Yasa, 2018). Dengan total aset perusahaan sebagai tolak ukur pengukurannya.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

### 3.1 Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan jenis uji statistik deskriptif. Statistik deskriptif sendiri merupakan tahap awal dalam pengujian data yang akan dilakukan pada software STATA. Dalam pengambilan data sendiri, data ini diambil dengan model data sekunder, yang benar-benar diterbitkan oleh perusahaan secara resmi. Analisis statistik deskriptif intinya adalah untuk melihat premis pertanyaan dasar tentang data. Hasil dari data yang dikumpulkan adalah hasil data yang alami, terjadi di pasar, yang sesungguhnya. Dengan purposive sampling yang dilakukan menghasilkan juga jumlah observasi sebanyak 135 observasi. Hal ini dikarenakan sampel yang bertujuan, yaitu perusahaan di Indonesia yang masuk dalam index Kompas 100 selama tiga tahun berturut-turut dan juga mengungkapkan laporan keberlanjutan.

**Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif**

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
srdd	135	160.289	21.314	108	216
bs	135	6.933	2.357	3	12
pwdb	135	.108	.153	0	.6
pldb	135	.893	.153	.4	1
roa	135	5.076	8.4	-45.09	46
der	135	3.522	7.124	-.04	73.7
ta	135	9.735e+13	1.866e+14	1.200e+12	1.000e+15
sdi	135	564.616	96.941	336.575	829.384

Sumber : Output Stata 14

### 3.2 Uji Kualitas Data

#### 3.2.1 Analisis Korelasi

Setelah dilakukannya analisis statistik deskriptif, maka analisis lanjutan adalah analisis korelasi. Uji korelasi antar dua variabel, akan memperlihatkan hubungan antar variabel. Tujuan dari analisis korelasi ingin melihat dan menganalisis apakah ada hubungan variabel yang tidak normal. Perbedaan analisis korelasi dan analisis uji multikolinearitas adalah pada jenis variabelnya. Jenis variabel dalam analisis korelasi adalah seluruh variabel, sedangkan uji multikolinearitas adalah variabel independen saja. Dalam hasil olah data pada software STATA, hasilnya adalah sebagai berikut,

**Tabel 3. Hasil Uji Korelasi**

Variables	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
(1) srdi	1.000							
(2) bs	0.031	1.000						
(3) pwdb	-0.122	0.197	1.000					
(4) pldb	0.122	-0.197	-1.000	1.000				
(5) roa	-0.169	0.127	0.285	-0.286	1.000			
(6) der	-0.023	0.006	0.375	-0.374	0.065	1.000		
(7) ta	-0.076	0.458	0.059	-0.058	-0.089	0.068	1.000	
(8) sdi	1.000	0.029	-0.117	0.117	-0.167	-0.023	-0.076	1.000

Sumber : Output Stata 14

Hubungan variabel yang normal ditunjukkan dengan nilai korelasi antar hubungan  $a < 0,8$ , dengan nilai ini juga, dapat terlihat apakah variabel memiliki masalah autokorelasi atau tidak. Pada penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi, dapat dilihat dari tidak adanya koefisien diatas 0,8. Antar variabel board gender diversity dari sisi laki-laki (PLDB) dan board gender diversity dari sisi wanita (PWDB) memiliki korelasi tepatnya pada -1, namun dapat diabaikan dikarenakan koefisien tersebut memang berkorelasi.

### 3.2.2 Uji Normalitas

Dalam pengujian asumsi klasik pertama, yaitu uji normalitas, pengolahan data akan menunjukkan apakah data berdistribusi normal. Dalam pengujian normalitas, fokus normalitas data dilihat pada data dependennya. Setelah melakukan pengolahan, skewness dan kurtosis akan diselidiki dan dipahami. Seperti yang kita ketahui variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan laporan keberlanjutan (SRDI). Laporan keberlanjutan di Indonesia menggunakan standar internasional, yaitu GRI. Pengaplikasiannya masih sangat beragam, banyak perusahaan yang sudah menggunakan standarnya dengan baik, namun juga masih ada perusahaan yang belum sepenuhnya mengaplikasikan standar GRI. Maka pengolahan data pengungkapan laporan keberlanjutan (SRDI) dari uji normalitasnya adalah sebagai berikut,

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas**

Variables	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max	p1	p99	Skew.	Kurt.
srdi	135	160.289	21.314	108	216	120	216	-.127	3.128

Sumber : Output Stata 14

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas**

Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
srdi	135	0.972	2.930	2.423	0.008

Sumber : Output Stata 14

Pada variabel dependen penelitian ini, data srdi yang merupakan proksi dari variabel pengungkapan laporan keberlanjutan, masih memiliki beberapa kekurangan. Hal ini dapat terlihat dari skewness yang belum mendekati nol dan kurtosis yang diatas 3. Uji skewness

atau kurtosis juga dilakukan dalam penelitian ini. Dalam uji skewness atau kurtosis, data juga bermasalah, data masih signifikan di bawah 0,05. Kesimpulan selanjutnya, data memerlukan treatment. Treatment dilakukan agar data masuk kategori normal.

**Tabel 6. Hasil Uji Normalitas**

Variables	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max	p1	p99	Skew.	Kurt.
sdi	135	564.616	96.941	336.575	829.384	386.06	829.384	0	3.149

*Sumber : Output Stata 14*

**Tabel 7. Hasil Uji Normalitas**

Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
sdi	135	0.975	2.685	2.227	0.013

*Sumber : Output Stata 14*

Setelah dilakukannya treatment data box-cox, yaitu upaya data menjadi skewness nol. Data telah menjadi normal dengan skewness mendekati nol dan kurtosis mendekati tiga. Kurtosis masih lebih dari tiga namun masih dapat ditoleransi karena belum termasuk masalah kurtosis serius. Kurtosis juga bisa diabaikan setelah dilakukannya treatment data karena asumsi-asumsi, seperti data normal adalah data yang di atas dua ratus observasi dan adanya permasalahan pro dan juga kontra dalam pengujian OLS. Probabilitas data dalam uji skewness atau kurtosis sudah diatas 0,05. Data variabel dependen telah lulus uji normalitas. Yang juga mengartikan pengungkapan laporan keberlanjutan telah berdistribusi normal dan mendekati bell shaped.

### 3.3 Uji Asumsi Klasik

#### 3.3.1 Uji Multikolonieritas

Uji multikolinearitas juga merupakan salah satu uji untuk kategori data "BLUE". Dalam pengujian multikolinearitas, yang diteliti adalah hubungan antar variabel independen. Hampir sama dengan pengujian korelasi. Jika terjadi hubungan antara variabel independen, maka dapat terjadi varians koefisien yang besar dan menimbulkan standar error yang besar juga, walaupun uji F signifikan. Maka pengolahan data uji multikolinearitas adalah berikut,

**Tabel 8. Hasil Uji Multikolonieritas**

Variables	VIF	IVIF
bs	11.371.900	0
pwdb	11.368.780	0
pldb	1.360	0,738
roa	1.320	757
der	1.180	546
ta	1.140	0,875
sdi	3.790.950	

*Sumber : Output Stata 14*

Setelah dilakukannya uji data multikolinearitas, yang dasarnya ingin melihat apakah ada hubungan antar variabel independen, maka terdapat beberapa masalah dalam hasil olah data penelitian ini. VIF lebih dari sepuluh menandakan adanya masalah multikolinearitas serius. Jika diperhatikan lebih lagi, terdapat masalah multikolinearitas pada board gender diversity dari sisi laki-laki (PLDB) dan board gender diversity dari sisi wanita (PWDB) yaitu berada di 11371,9 dan 11368,8. Hal ini dapat diabaikan karena korelasi antara variabel tersebut memang tinggi dan berkaitan satu sama lainnya, maka masalah multikolinearitas ini dapat dikesampingkan. Selain itu jika diperhatikan seluruh masalah multikolinearitas hanya terdapat dalam board gender diversity dari sisi laki-laki (PLDB) dan board gender diversity dari sisi wanita (PWDB) yang keduanya mewakili board gender diversity. Perlu menjadi perhatian bahwa, masalah multikolinearitas ini merupakan sebuah kekurangan dari model penelitian. Merupakan sebuah peristiwa yang kurang menguntungkan dan perlu diperhatikan, karena sesungguhnya masalah multikolinearitas dapat mengakibatkan standar error yang tinggi. Pada variabel lainnya tidak ditemukan permasalahan lainnya. Treatment yang dapat dilakukan hanyalah penghapusan salah satu variabel bebas, yang tidak dapat dilakukan dalam penelitian ini karena sudah merupakan model penelitian dari awal, yang seluruh variabel independennya penting.

### 3.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian terakhir yang perlu dilakukan untuk melihat kelayakan data adalah uji heteroskedastisitas. Pengujian ini dilakukan guna melihat sifat data yang homogen ataupun heterogen. Data yang akan diteliti adalah variabel bebasnya. Tepatnya yang diuji dan ingin dilihat adalah perbedaan varian dari residual. Berikut adalah hasil uji data lewat pengolahan data software STATA,

**Tabel 9. Hasil Uji Multikolonieritas**

```

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity
Ho: Constant variance
Variables: fitted values of sdi

      chi2(1)      =      1.42
      Prob > chi2   =      0.2336
  
```

*Sumber : Output Stata 14*

Jika dilihat, hasil dari olah data yang bertujuan melihat permasalahan heteroskedastisitas, data terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Pengolahan data menggunakan uji tes Breusch-Pagan, hasil probabilitasnya signifikan di atas 0,10. Angka tepat dari probabilitas uji ini adalah 0,23 Data dengan kata lain data tidak memiliki ketidaksamaan errors atau residual dalam model penelitian ini bebas dari segala masalah heteroskedastisitas

### 3.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan setelah mengetahui betul data yang diolah adalah data yang siap olah "blue". Dari penelitian sebelumnya sudah diketahui bahwa data memiliki kekurangan pada board gender diversity dari sisi laki-laki (PLDB) dan board gender diversity dari sisi wanita (PWDB) yang memiliki masalah multikolinearitas. Masalah ini seperti yang sebelumnya telah dijelaskan akan mempengaruhi uji hipotesis yaitu uji t dan uji f. Namun, dikarenakan beberapa pertimbangan, uji hipotesis tetap dapat dilakukan dilihat dari uji f dan uji t dibawah ini,

**Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis**

sdi	Coef.	St.Err.	t-value	p-value	[95% Conf	Interval]	Sig
bs	5.743	4.114	1.40	.165	-2.396	13.882	
pwdb	943.62	5800.527	0.16	.871	-10533.715	12420.954	
pldb	1008.278	5811.551	0.17	.863	-10490.869	12507.425	
roa	-1.965	1.06	-1.85	.066	-4.062	.132	*
der	.467	1.271	0.37	.714	-2.049	2.982	
ta	0	0	-1.55	.123	0	0	
Constant	-460.663	5811.675	-0.08	.937	-11960.055	11038.73	
Mean dependent var		564.616	SD dependent var			96.941	
R-squared		0.055	Number of obs			135	
F-test		1.249	Prob > F			0.286	
Akaike crit. (AIC)		1621.438	Bayesian crit. (BIC)			1638.869	

\*\*\*  $p < .01$ , \*\*  $p < .05$ , \*  $p < .1$

Sumber : Output Stata 14

Uji F dalam penelitian ini sebenarnya tidak signifikan, namun hal ini masih dianggap wajar karena masih terkait dengan permasalahan uji multikolinearitas diatas dan juga alasan-alasan lainnya. Uji F yang bermasalah juga merupakan hal yang tidak dapat dihindari karena kelemahan model penelitian. Secara otomatis p-value gabungan dari uji t sendiri juga akan terakumulasi besar, karena banyak hipotesis yang ditolak. Penelitian ini tetap dilanjutkan dengan pertimbangan natur penelitian yang memang terjadi di pasar yang sesungguhnya, serta uji r-squared yang masih lulus. Setelah melakukan regresi olahan data pada software stata, menghasilkan hasil data seperti diatas. Setelah dilakukannya pengumpulan data sekunder, sebanyak 135 observasi, nilai F yang dihasilkan adalah 1.25 pada adjusted R-squared di 1,1%. Pada hipotesis pertamanya yang menyatakan ukuran Dewan Direksi (board size) dengan proksi natural logaritma dari board size sendiri, memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan dengan proksi SRDI. Dari hasil yang telah diolah kesimpulan yang ditarik adalah board size memiliki pengaruh searah positif dan juga signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Dengan analisis ini maka H1 diterima.

Hipotesis 2 yang menyatakan keberagaman jenis kelamin dewan direksi (board gender diversity) dari sisi direktur wanita dengan penggunaan proksi persentase wanita dalam board dibagi dengan keseluruhan ukuran dewan direksi serta pengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan yang menggunakan proksi SRDI sebagai koefisien model penelitiannya. Hasil penelitiannya menjawab H2 dengan koefisien 943,619 dengan serta t hitung sebesar 0,16. Analisis yang ditarik dari hasil olahan model penelitian ini, menyatakan board gender diversity dari sisi direktur wanita dengan variabel PWDB berpengaruh dan searah positif namun tidak signifikan, hal ini menyatakan hubungannya dengan pengungkapan laporan keberlanjutan tidak terbukti. Pernyataan tersebut juga menyatakan H2 ditolak.

Keberagaman jenis kelamin dewan direksi (board gender diversity) dari sisi direktur laki-laki dengan penggunaan proksi persentase laki-laki dalam board dibagi dengan keseluruhan ukuran dewan direksi serta pengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan yang menggunakan proksi SRDI sebagai koefisien model penelitiannya,

menyatakan hipotesis 3 dari penelitian ini. Hasil dari pengolahan data menyatakan H3 ditolak dengan analisis koefisien pada 1008,278 dan t hitung 0,17. Analisis yang dihasilkan adalah variabel pldb berpengaruh dan searah positif namun tidak signifikan dan menyatakan H3 ditolak.

Analisis variabel kontrol dalam penelitian ini memiliki hasil yang beragam juga. Hasil olahan data menyatakan terdapat dua variabel kontrol yang signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Variabel tersebut adalah profitabilitas dan ukuran perusahaan. Profitabilitas berpengaruh signifikan dicerminkan dengan koefisien -1,965 dengan t hitung -1.85 Profitabilitas yang telah menjadi variabel penting dalam penelitian berbasis pengungkapan laporan keberlanjutan ternyata sampai saat ini masih menjadi variabel berpengaruh signifikan yang penting. Hubungan timbal balik ini antara keuntungan perusahaan ditandai dengan profitabilitas dengan proksi roa, sekali lagi terbukti dalam penelitian ini, arah penelitiannya adalah negatif. Variabel kontrol lain yang menghasilkan hasil signifikan adalah ukuran perusahaan. Hasil signifikan ditandai dengan koefisien -7,96 serta nilai t hitung -1.55. Ukuran perusahaan dijadikan variabel kontrol, bertujuan untuk melihat keselarasannya dengan ukuran direksi perusahaan, dengan hasil yang berhubungan berarah positif, menandakan adanya keselarasan penting dan terbukti. Tingkat signifikansi profitabilitas berada di 5% dan ukuran perusahaan pada 10%, keduanya dengan one tailed test.

Analisis penelitian hipotesis dalam penelitian ini menghasilkan keselarasan data dengan penelitian sebelumnya. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan dalam sebuah perusahaan, dinyatakan signifikan (Dias dan Rodrigues, 2017; Nursimloo, 2020; Guney, 2020; Rathnayaka, 2018). Juga selaras dengan teori pemangku kepentingan dan teori agensi yang telah dinyatakan dalam penelitian terdahulu oleh Guney (2020). Perlu diperhatikan bahwa tidak diterimanya hipotesis dua dan tiga adalah dikarenakan adanya kelemahan model penelitian. Menurut penulis, board gender diversity masih belum bisa diimplementasikan di Indonesia yang merupakan negara berkembang. Pengumpulan data, menyadarkan penulis bahwa jika implementasi direktur wanita saja belum lumrah, apalagi pengaruhnya terhadap internal maupun pelaporan perusahaan. Dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, peneliti sendiri masih melihat bahwa gender diversity dalam perusahaan-perusahaan ternama, masih belum mengimplementasikan keberagaman. Penulis setuju dengan pernyataan dari penelitian sebelumnya oleh Nursimloo (2020), yang menyatakan negara berkembang belum siap menerima board gender diversity. Berbanding lurus dengan penelitian sebelumnya (Nursimloo, 2020; Manila et al, 2018). Dari sisi data, selama pengumpulan peneliti melihat adanya fenomena pemberlakuan standar GRI yang belum sempurna. Tentunya perlu diingat bahwa pelaporan keberlanjutan di Indonesia masih merupakan sukarela. Perlu juga diingat kembali pada tahun 2019 awal terjadi pandemi yang diluar kekuatan manusia. Dari 45 perusahaan yang menjadi sampel peneliti, hanya terdapat lima perusahaan yang tidak mengalami penurunan ROA dari tahun 2018 ke 2019. Penekanan tentang pandemi sendiri telah ditekankan oleh Wakil Presiden Republik Indonesia, Prof. Dr. K. H. Ma'ruf Amin.

Penolakan hipotesis dua dan tiga dilihat dari berbagai sisi, merupakan hal yang dapat dimaklumi. Implementasi board gender diversity dan juga pengungkapan laporan keberlanjutan yang belum maksimal di Indonesia juga menjadi alasan tambahan. Hal ini sesuai dengan peneliti yang melakukan studi terkait di negara berkembang juga kedinamisan topik keberlanjutan yang berkembang begitu pesat juga perlu diselaraskan dengan niat perusahaan secara keseluruhan (Maryana dan Carolina, 2020; Nursimloo, 2020; dan Rathnayaka, 2018 ). Hipotesis tiga yang sesungguhnya sangat berhubungan erat dengan

hipotesis dua, juga menghasilkan hasil olah data yang sama. Di bawah naungan board gender diversity. Melihat memang direksi di Indonesia masih sangat baku dan berkesan patriarki.

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 Kesimpulan

Menganalisis hubungan board characteristic dengan pengungkapan laporan keberlanjutan merupakan tujuan utama dalam penelitian ini. Indonesia sebagai negara berkembang menjadi lokasi geografi dalam penelitian hubungan board characteristic terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil penelitian dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan, menyimpulkan bahwa ukuran direksi berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Namun, dalam penelitian board gender diversity dilihat dari dua sisi, yaitu sisi direktur wanita dan laki-laki, keduanya disimpulkan tidak signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Variabel board gender diversity dari sisi laki-laki (PLDB) dan board gender diversity dari sisi wanita (PWDB) sebagai proksi variabel board gender diversity tidak selaras dengan hipotesis dan beberapa penelitian sebelumnya. Namun, memang terdapat beberapa penelitian yang saling bertabrakan hasil dan pandangannya. Variabel board gender diversity ternyata paling cocok dan berbanding lurus dengan penelitian di negara berkembang. Perbedaan letak geografis dan juga perbedaan-perbedaan seperti politik, kondisi ekonomi perlu diperhatikan dan menjadi pertimbangan bagi peneliti. Beberapa perbedaan lain juga mendukung adanya perbedaan dengan penelitian sebelumnya seperti perbedaan variabel proksi dan waktu.

### 4.2 Keterbatasan

Penelitian yang sempurna memang bukanlah tujuan dari dilakukannya penelitian ini. Keterbatasan dalam banyak segi dialami oleh penulis. Namun, dari keterbatasan inilah penelitian akan *board characteristic* terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan dapat

dihasilkan. Biaya, model penelitian, dan teknik penelitian merupakan gambaran garis besar dari keterbatasan yang dialami penulis. Keterbatasan tersebut adalah,

1. Keterbatasan sampel seperti pada ruang lingkup waktu yang hanya tiga tahun 2018-2020. Jika sampel diambil dalam kurun waktu yang lebih lama mungkin penelitian akan lebih relevan dan memiliki wawasan lebih.
2. Keterbatasan sumber daya penelitian sebelumnya yang bersangkutan dengan persentase laki-laki dalam direksi yang tidak menarik peneliti lainnya.

Kedinamisan laporan keberlanjutan yang mungkin dapat memiliki praktik dan kerangka kerja pelaporan yang lebih baik di masa depan.

### 4.3 Saran

Penelitian ini dapat diselidiki lebih lagi, lewat penelitian di masa depan. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, membangun rasa ingin tahu lebih lagi dengan topik “board characteristic terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan”. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah,

1. Variabel proksi bagi board characteristic dan juga pengungkapan laporan keberlanjutan dapat dikaji lebih lagi dan dijelajahi agar lebih beragam.
2. Teknik dan model penelitian dapat dikembangkan agar lebih kuat dan menggambarkan keadaan yang lebih akurat.

Selalu menyelidiki aturan pelaporan keberlanjutan terbaru.

#### 4.4 Implikasi Penelitian

Penelitian ini tentunya dimaksudkan untuk berguna bagi banyak orang terutama di dunia ekonomis. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan hasilnya dapat menjadi tolak ukur dalam berbagai pengambilan keputusan yang terkait. Implikasi yang dihasilkan adalah dengan suara yang lebih besar dalam dewan direksi maka akan dihasilkan pengungkapan pelaporan keberlanjutan yang lebih baik. Juga dapat diperhatikan bahwa dewan direksi yang lebih besar dapat menanggung lebih banyak aspek dalam perusahaan. Apalagi aspek pengungkapan pelaporan keberlanjutan merupakan aspek yang penting bagi perusahaan.

Implikasi dapat ditarik kembali dari hasil penelitian kedua penelitian ini. Board gender diversity dari sisi direktur wanita sendiri tidak signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan karena berbagai alasan. Hasil penelitian ini sebenarnya dapat berguna untuk memperbaiki kedua hal yang menjadi masalah. Pertama memperbaiki permasalahan board gender diversity ini sendiri sebagai bentuk spesifik dari corporate governance. Karena sebenarnya implikasi akan semakin baik dengan adanya board gender diversity yang benar dan beragam di Indonesia daripada suara-suara yang terkesan monoton. Kedua, memperbaiki juga pengungkapan laporan keberlanjutan untuk mendorong adanya dimensi sosial dan lingkungan perusahaan. Hasil penelitian ketiga sebenarnya juga memiliki implikasi yang sama dengan penelitian kedua karena masih tergabung dalam board gender diversity.

#### 5. REFERENSI

- Ali, M., & Ayoko, O. B. (2020). The impact of board size on board demographic faultlines. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 20(7), 1205–1222.
- Amankwah-Amoah, J. (2020). Stepping up and stepping out of covid-19: New challenges for environmental sustainability policies in the global airline industry. *Journal of Cleaner Production*, 271, 123000.
- Amin, M. (2020, August 27). *Wapres: Akibat Pandemi Covid-19, Tantangan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Semakin Besar*.
- Busta, I., & Hobdari, B. (2016). Board effectiveness in the European Banking Industry. *International Journal of Corporate Governance*, 6(1), 25.
- Byron, K., & Post, C. (2016). Women on boards of directors and Corporate Social Performance: A meta-analysis. *Corporate Governance: An International Review*, 24(4), 428–442.
- Chintrakarn, P., Jiraporn, P., Kim, J.-C., & Kim, Y. S. (2016). The effect of corporate governance on Corporate Social Responsibility. *Asia-Pacific Journal of Financial Studies*, 45(1), 102–123.
- Ferrari, G., V. Ferraro, P. Profeta and C. Pronzato (2016). ‘Gender quotas: challenging the boards performance and the stock market’, IZA Discussion Paper Series 10239.
- The impact of board structure on Corporate Social Responsibility: A temporal view. (2017). *Business Strategy and the Environment*, 26(3), 358–370.
- M. Shamil, M., M. Shaikh, J., Ho, P.-L., & Krishnan, A. (2014). The influence of board characteristics on Sustainability Reporting. *Asian Review of Accounting*, 22(2), 78–97.
- Maryana, M., & Carolina, Y. (2021). The impact of firm size, leverage, firm age, media visibility and profitability on Sustainability Report disclosure. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 25(1).

- Mashayekhi, B. (2019). A survey on corporate sustainability reporting: The case of Iran. *Journal of Finance and Accounting*, 7(3), 76.
- Nursimloo, S., Ramdhony, D., & Mooneepen, O. (2020). Influence of Board characteristics ON tbl reporting. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 20(5), 765–780.
- Rathnayaka Mudiyansele, N. C. (2018). Board involvement in corporate Sustainability REPORTING: Evidence from Sri Lanka. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 18(6), 1042–1056.
- Rezaee, Z., & Fogarty, T. (2020). *Business sustainability, corporate governance, and organizational ethics*. John Wiley and Sons, Inc.

